

CONSTRUCTION OF EMPATHY PROSOCIAL VALUE THROUGH EXPERIMENT SOCIAL BASED PROJECT LEARNING METHOD (DISCOVERING CULTURAL THEMES STUDY IN SUMBER-CIREBON COMMUNITY)

Aiman Faiz¹, Purwati², Imas Kurniawaty³

¹ Universitas Muhammadiyah Cirebon

^{2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹aimanfaiz@umc.ac.id, ²purwati_purwati@upi.edu, ³kurniawaty@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6220>

Submitted: May 31th, 2020. Approved: June 20th, 2020. Published: June 20th, 2020

Abstract

The article aims to explore prosocial values in the middle and lower economic community in Sumber still exist. To describe it, the Project Based Learning method with the social experimental concept is a way of exploring the existing conditions through the role of students of the Muhammadiyah University of Cirebon. The research method in this study is a descriptive method with a qualitative approach. data collection using observation and interviews. Results of the study describe, middle and lower economic communities still have high prosocial value to others. Although these (research objects) are middle to lower class people, their prosocial behavior skills are quite good. There is a driving force through empathy, emotional maturity, moral rule orientation, and self interest that underlie the objects of research to do good. Another influence, is extrinsic motivation resulting from the response of sight, hearing, heart and feelings as well as cognitive processes within the object being the main factor in doing good. For them helping others without expecting anything in return is a pleasant thing, they believe Allah will reward what they do to others. Thus, the interpersonal skills and prosocial behavior of the middle and lower classes in Sumber Kabupaten Cirebon have good results.

Keywords: *Prosocial Values; Empathy; Project Based Learning; Social Experiments.*

Abstrak

Artikel bertujuan untuk mengeksplor apakah nilai-nilai prososial di masyarakat ekonomi menengah kebawah di Sumber masih ada. Untuk mendeskripsikannya metode Project Based Learning dengan konsep sosial eksperimen menjadi media dalam menggali kondisi yang ada melalui peran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon. Adapun metode penelitian pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Setelah data ditemukan, data kemudian di reduksi, disajikan dan di verifikasi untuk mendapatkan simpulan. Hasil penelitian mendeskripsikan, masyarakat ekonomi menengah kebawah masih memiliki nilai prososial yang tinggi terhadap orang lain. Kendati para (objek penelitian) ini orang-orang menengah kebawah, namun kemampuan prososial behaviour mereka cukup baik. Selain itu, adanya daya pendorong melalui empati, kematangan emosi, moral rule orientation, dan self interest yang mendasari para objek penelitian melakukan kebajikan. Pengaruh lain, adalah motivasi ekstrinsik yang dihasilkan dari respon penglihatan, pendengaran, hati dan perasaan juga proses kognitif didalam diri objek menjadi faktor utama dalam melakukan kebaikan. Membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan bagi mereka adalah hal yang menyenangkan, mereka meyakini Allah akan membalas apa yang mereka lakukan pada orang lain. Dengan demikian, kemampuan interpersonal dan prososial behaviour masyarakat menengah kebawah di Sumber Kabupaten Cirebon hasilnya cukup baik.

Kata Kunci: *Nilai Prososial; Empati; Project Based Learning; Sosial Eksperimen.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dari globalisasi dewasa ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia, di era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebaskan-bebasnya terhadap derasnya gelombang arus globalisasi yang masuk melalui teknologi dan informasi yang kian deras. Dalam bukunya, Koesoema, 2018, hal. 4 mengungkapkan kehadiran media yang di bawa arus globalisasi membawa konsep diantaranya; perubahan, akses pengetahuan/ informasi, dan keterhubungan (interaction). Perubahan dan keterhubungan yang terjadi akibat globalisasi menawarkan parameter baru, adanya keterhubungan melalui kecanggihan alat elektronik membuat individu semakin mudah dalam menjelajah ruang dan dimensi secara bebas dan tak terbatas. Berbagai informasi yang dikirim dengan alat digital membuat masyarakat semakin cepat menerima informasi. Lebih jauh lagi, adanya globalisasi yang menekankan berbagai aspek interaksi, pengaruh satu sama lain, pertukaran dan berbagai pengalaman. Dengan berbagai konsep yang ditawarkan oleh globalisasi secara luas dan terbuka, dapat dipastikan akan mempengaruhi pemikiran, tindakan dan pedoman nilai moral manusia yang mengedepankan aspek individualisme sehingga mengikis nilai empati.

Jika diamati memang empati manusia saat ini mulai tersingkirkan oleh adanya eksistensi sosial terutama dalam sosial media. Sebut saja sebuah kasus yang dialami sendiri oleh penulis, saat terjadi kecelakaan ternyata orang yang pertama melihat bukan menolong orang yang celaka namun justru memotret dulu orang yang celaka tersebut. Di kasus lain, saat ada genangan air karena hujan deras, orang-orang justru sibuk mengabadikannya melalui ponsel pintarnya (smartphone) bukan justru bahu-membahu untuk membuang air atau membersihkan sampah saat menutupi drainase

(pembuang air). Hal-hal semacam ini, disadari atau tidak turut menurunkan rasa empati di masyarakat. Faktor utama masyarakat Indonesia saat ini berkurang rasa empatinya adalah adanya pengaruh dari dampak teknologi yang merubah tatanan kehidupan manusia dan lebih mengedepankan mengedepankan eksistensinya. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi yang berasal dari arus globalisasi harus disikapi dengan bijak agar pengaruh dari kemajuan teknologi tersebut tidak merubah kebiasaan masyarakat Indonesia dan mengikis rasa kepedulian kepada sesama/ empati.

Pengertian empati sendiri merupakan aspek kognisi yang berperan untuk merespon adanya emosi yang datang dari luar/ orang lain yang kemudian dapat membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. (Spreng, McKinnon, Mar, & Levine, 2009). Sementara, Feshbach dalam Eisenberg & Mussen, 1989 mengungkapkan empati adalah kondisi seseorang yang turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seolah-olah orang tersebut ikut merasakan adanya perasaan dan kondisi yang saling berkaitan. Meskipun, empati dapat melibatkan perasaan dan respon emosi namun juga dapat melibatkan aspek penalaran kognitif seperti mampu memahami kondisi emosional orang lain dan kemampuan untuk memposisikan dirinya.

Tentunya, peran dunia pendidikan dalam mengkonstruksi nilai empati di masyarakat menjadi sangat besar, pendidikan diyakini menjadi pilar dalam menopang berdirinya sebuah peradaban bangsa karena eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan Budimansyah, 2010 bahwa dalam membangun bangsa dan membangun karakter yang merupakan kunci utama yang harus dibangun agar dapat bersaing dalam kondisi saat ini. Senada dengan hal tersebut Erikson dalam

Muslich, 2010, hal. 35 mengungkapkan aspek penting dari karakter menentukan kualitas dari sumber daya manusia, alasannya karena kemajuan suatu bangsa dibangun dari pondasi karakter masyarakat yang kuat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Julia Aridhona tahun 2017 bahwa seseorang yang memiliki perilaku prososial tinggi menunjukkan bahwa mengalami perkembangan moral dalam rentang kehidupannya sebagai manusia. Moral yang tinggi juga mempengaruhi tingginya religiusitas yang tinggi menunjukkan bahwa remaja telah mampu menyesuainya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki nilai prososial ia mampu menunjukkan moralitas yang tinggi pada orang lain. Sementara, hasil penelitian Muslihatul Arifah 2018 menunjukkan adanya ketertarikan warga Solo dalam berempati melalui media teknologi (instagram). Artinya bahwa penggunaan media teknologi bisa membawa dampak yang positif apabila strategi yang dijalankan baik dan dapat mencapai sasaran. Dari dua penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa nilai-nilai prososial bisa nampak karena adanya stimulus, salah satunya melalui media teknologi.

Inovasi saat ini tentu sangat dibutuhkan dalam segala aspek termasuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai prososial. Oleh karena itu, adanya pengembangan media pembelajaran berkaitan dengan inovasi menjadi kebutuhan saat ini. Pembelajaran dalam pendidikan moral hendaknya harus dirubah paradigmanya dari yang hanya konsepnya tradisional menuju ke arah yang modern, sehingga pembelajaran bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dan diaplikasikan kedalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang konsepnya berupa hapalan teori masih belum bisa mencapai pada tahap learning to be. Sehingga pemahaman, pengertian mendalam dan implementasi masih belum

tercapai dari mahasiswa ke masyarakat luas. Proses pembelajaran yang terfokus pada dosen sebagai sumber ilmu pengetahuan yang selama ini ada, perlu dirubah paradigmanya dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan pada pada abad-21 ini. (Mayasari, Kadarohman, Rusdiana, & Kaniawati, 2016, hal. 50).

Salah satu strategi harus dikembangkan dalam pembelajaran abad-21 diantaranya adalah kemampuan di bidang teknologi. Perkembangan teknologi semakin membuka jalan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan penerapan teknologi digital dalam pembelajaran abad-21, telah merevolusi model dan pendekatan dalam pembelajaran. (Belmawa Ristekdikti, 2019, hal. 29–30). Dengan demikian, strategi pembelajaran abad-21 yang salah satunya menekankan kemahiran di bidang digital dan kemampuan menggunakan media teknologi perlu dikembangkan ke arah nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya yang penulis terapkan pada pembelajaran Pendidikan Karakter di Universitas Muhammadiyah Cirebon dengan berbagai topik yang berkaitan dengan nilai-nilai prososial yang dikembangkan melalui project based learning berbasis sosial eksperimen, dengan bantuan teknologi digital sebagai alat perekam berbagai respon nilai prososial di masyarakat menengah kebawah.

Konstruksi nilai empati dimasyarakat menengah kebawah (pedagang dan tukang ojek) menjadi sebuah hal yang menarik. Ketika kita melihat orang kaya berempati dengan membantu orang lain, itu merupakan hal yang lumrah karena mereka memiliki kelebihan harta untuk membantu. Sedangkan masyarakat menengah kebawah memiliki keterbatasan dalam perekonomiannya, namun apakah masih memiliki hati dan perasaan untuk mau berempati kepada orang yang membutuhkan. Untuk itu penelitian ini difokuskan

memperoleh data dari masyarakat menengah kebawah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan Discovering cultural themes atau analisis tema kultural yang ada di masyarakat menengah kebawah (pedagang dan tukang ojek di Sumber. Tujuan analisis ini berusaha menghubungkan domain yang dianalisis dalam hal ini nilai prososial sehingga menjadi satu kesatuan yang holistik. Dalam memahami gejala khas yang akan eksplor menggunakan hasil pengamatan secara langsung dengan cara melebur diri yang kemudian di perdalam oleh wawancara kepada responden. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Penelitian ini dibantu oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon jurusan PGSD angkatan 2018 sebanyak 25 orang yang terlibat dalam melaksanakan sosial eksperimen yang dibagi menjadi 5 tim dengan peran masing-masing, diantaranya; aktor utama, pengambil gambar/ video, pembuat naskah dan editing.

Tujuan mahasiswa membuat project berbasis sosial eksperimen dengan berbagai cerita yang tujuannya untuk melihat respon para pedagang dan tukang ojek, pekerja yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah di wilayah Sumber, Kab. Cirebon dan sekitarnya. Adapun narasumber yang menjadi responden dikalangan pedagang dan tukang ojek berjumlah 10 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan;

Pertama, memberikan catatan penting kepada mahasiswa; *Kedua*, memberikan kode pada fokus penelitian; *Ketiga*, menyusun tipologi yang berkaitan dengan nilai prososial dan project based learning saat pembelajaran di kampus

(disajikan pada akhir bagian metode penelitian); dan *Keempat*, memberikan studi pustaka yang berkaitan dengan topik-topik penting dalam penelitian ini.

Dengan analisis tersebut, rekonstruksi pemikiran mahasiswa dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi dapat dituliskan dengan laporan hasil penelitian Discovering cultural themes dalam bentuk makalah sebelum disusun menjadi artikel sehingga menemukan kesimpulan yang pas sesuai sasaran penelitian.

Sebelum pelaksanaan sosial eksperimen, perancangan harus dimatangkan agar peta konsepnya tertata dengan baik. Pada implementasi Project dosen berperan hanya sebagai fasilitator saja. Adapun, langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan project based learning mengacu pada teori yang dikembangkan oleh The George Lucas Education (2005) diantaranya:

1). *Memulai dari pertanyaan esensial*

Pembelajaran nilai prososial dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam di masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya daerah Sumber.

2). *Membuat desain perencanaan project*

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Dengan perencanaan tersebut akan memberikan gambaran yang berkaitan dengan pelaksanaan project. Serta merancang apa saja alat yang dibutuhkan dalam penyelesaian project tersebut

3). *Membuat jadwal*

Dosen dan mahasiswa membuat jadwal dan aktivitas dalam menyelesaikan

project. Diantaranya: a) membuat timeline, b) membuat deadline atau batas akhir, c) merencanakan cara penyelesaian alternatif, d) membuat jadwal bimbingan, e) membuat penjelasan yang berkaitan dengan pemilihan suatu cara,

4). *Memonitor perkembangan project mahasiswa*

Dalam hal ini dosen bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi mahasiswa saat proses berjalan. Dengan kata lain dosen berperan menjadi mentor bagi aktivitas mahasiswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

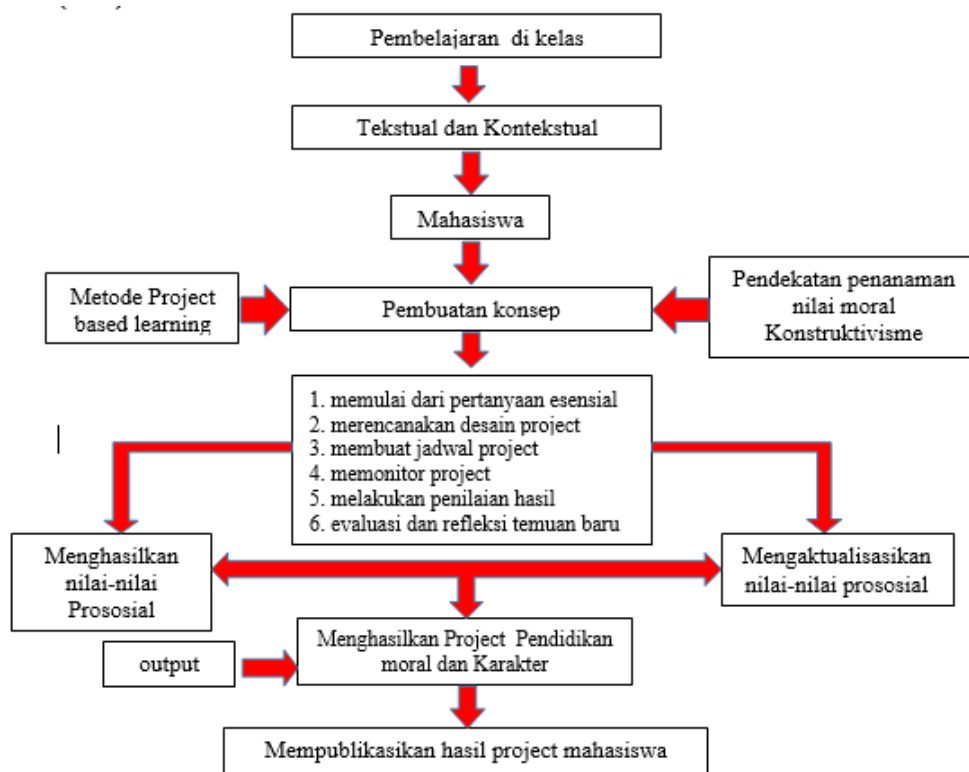
5). *Melakukan penilaian hasil*

Penilaian dilakukan untuk membantu dosen dalam mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing mahasiswa,

memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai mahasiswa, membantu dosen dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6). *Evaluasi berdasarkan pengalaman*

Pada proses akhir, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi dari hasil project yang sudah dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan untuk melihat perasaan dan pengalamannya selama proses pelaksanaan project sampai penyelesaiannya. Dosen dan mahasiswa mengembangkan diskusi dalam memperbaiki selama proses sampai adanya temuan-temuan baru dalam project tersebut. Adapun syntax dari langkah-langkah di atas di perjelas melalui kerangka pemikiran dibawah ini dikembangkan oleh penulis (2020) sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang diprediksikan pada tahun 2040 Indonesia akan memiliki modal yang sangat bagus, yaitu adanya peningkatan jumlah penduduk usia kerja atau bonus demografi. Dengan adanya jumlah penduduk pada usia produktif menjadi peluang dalam mempercepat kemajuan negara, namun disisi lain dapat menjadi bencana jika tidak dipersiapkan dengan baik. Oleh sebab itu, dunia pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mempersiapkan terobosan untuk generasi emas tersebut. Mereka yang akan berada dalam kelompok usia produktif ini merupakan the future leaders yang harus diberi kesempatan dan akses terhadap peningkatan kapasitas dirinya melalui suatu sistem pendidikan tinggi yang bersifat beyond ricks and mortars, beyond the walls. (Belmawa Ristekdikti, 2019, hal. 29–30).

Untuk itu, dosen sebagai penggerak pendidikan harus mempersiapkan calon-calon pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan zamannya. Sesuai dengan konsep filsafat pendidikan yang mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia di zamannya. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep live long education (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Tentunya pendidikan tinggi menjadi tempat yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan mampu melahirkan kemampuan mahasiswa yang memiliki daya nalar dan berpikir kritis yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran 4C (critical thinking,

creative, collaborative, comunicative) di era global ini. Sesuai dengan hakekat pendidikan termasuk pendidikan tinggi adalah olah pikir (menjadi cerdas, kreatif dan inovatif), olah rasa (memiliki budi, kehalusan rasa, humanis, toleran, peduli, suka menolong), olah hati (beriman, bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggungjawab, empati) dan olah raga (sehat, disiplin, sportif, tangguh, gigih) Hadi, 2014 dalam Fuadin, 2016, hal. 3.

Pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan dengan kondisi abad-21 salah satu strateginya melalui pembelajaran PjBL (Project-Based Learning) yang didasari oleh teori konstruktivisme yang memandang bahwa siswa/ mahasiswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Pengembangan strategi konstruktivisme melibatkan keaktifan mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah yang faktual dan memberikan kebebasan (otonom) dalam memberikan solusi dalam permasalahan yang ada. (Maula, Prihatin, & Fikri, 2014, hal. 2).

Project based learning memiliki keterkaitan dengan aliran filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran. Konstruktivisme mengembangkan suasana yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. (Bell, 1995, hal. 28). Artinya project based learning menitikberatkan pada kebebasan peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar sampai mampu membuat (Nurohman, 2015, hal. 9).

Dalam penulisan penelitian ini Project Based Learning yang digunakan menggunakan (Sosial Eksperimen), dengan metode tersebut diharap menjadi merupakan salah satu alternatif cara yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga menuntut mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai empati di dalam dirinya terlebih dahulu

sebelum mengaplikasikannya ke masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran proyek (PjBL) yang dilakukan oleh Mahasiswa Muhammadiyah Cirebon, ada beberapa proyek pembelajaran dengan membuat sosial eksperimen nilai empati di masyarakat. Diantaranya:

1) Mahasiswa sebagai aktor memainkan peran sebagai pengemis dengan menggunakan pakaian kotor dan compang-camping. Target yang dituju pada project ini adalah para pedagang kecil yang berada di kota Cirebon. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari mahasiswa, para pedagang kecil/ kaki lima yang mereka temui memiliki nilai empati yang cukup tinggi. Ibu Yati dan pa Dede misalnya yang mau membantu pengemis karena, turut prihatin kepada pengemis (mahasiswa yang menyamar) dan memberikan bantuan semampunya meskipun keadaan perekonomiannya sendiri sedang sulit. Hal lain, menurut pa Iman dan bu Ai yang berpendapat bahwa berbuat baik kepada sesama tidak akan rugi, membantu oranglain harus mengesampingkan ego diri sendiri. Dengan hasil proyek yang dilakukan mahasiswa, empati yang dimiliki masyarakat menengah kebawah di wilayah Cirebon terbilang masih tinggi.

2) Pada project yang ke-2, mahasiswa berperan sebagai seorang wanita yang kehabisan ongkos dan meminta bantuan kepada pengendara ojek untuk mengantarkan aktor (mahasiswa) ke tempat yang diminta. Berdasarkan pengamatan, pengendara ojek tersebut awalnya kebingungan namun setelah beberapa saat empati dari pengendara ojek tersebut mulai tersentuh hatinya dan mau mengantarkan mahasiswa tersebut ke tempat yang dituju. Alasannya sederhana, karena lagi-lagi rasa empati yang tertanam di dalam jiwa pengeemudi ojek tersebut. Menurut pa Andi dan pa Suki sebagai pengemudi ojek mengungkapkan “bahwa

kita sebagai manusia harus memahami kondisi kondisi yang terjadi dan memposisikan diri apabila dia (ojek) berada didalam kondisi yang di alami aktor tersebut (mahasiswa), tentu akan sangat bingung dan sedih”.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dengan dua project yang telah di ceritakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam tatanan masyarakat menengah kebawah, nilai-nilai prososial/ empati masih terjaga dengan baik khususnya di wilayah Sumber-Cirebon. Secara tidak langsung mereka tidak memahami apa itu makna empati, namun secara implementasi mereka memahami hubungan interpersonal dengan orang lain dengan saling membantu, bersedia meringankan beban orang lain merupakan bagian dari kebajikan yang harus dijunjung tinggi didalam tatanan masyarakat. Hal tersebut juga berkaitan dengan karakter moral dengan “orientasi hubungan”. Karakter moral memungkinkan kita untuk memperlakukan orang lain dan diri kita sendiri dengan hormat dan peduli bertindak dengan integritas dalam kehidupan etika kita. (Nucci & Narvaez, 2014, hal. 342). Hal tersebut bersinggungan dengan bagaimana hubungan interpersonal yang dibangun oleh mahasiswa dengan masyarakat sekitar.

Jika di analisis berdasarkan hasil wawancara dilapangan dan diolah dengan berbagai teori, nilai-nilai prososial (empati) yang ada pada objek penelitian memiliki daya pendorong dari dalam dirinya. Faktor pendorong yang mempengaruhi psikologi dan motif seseorang turut meningkatkan karakteristik pribadi seseorang. Menurut Hakam, 2006, hal. 159–164 dalam internalisasi nilai prososial terdapat motivasi seperti hal-hal berikut ini:

1) *Empati*

Empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif,

berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya (Sarwono & Meinarno, 2011, hal. 128). Sementara Hurlock, 1999, hal. 118 mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Empati merupakan perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita (Taylor, 2012, hal. 472). Empati terjadi ketika seseorang terfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban. Kesiediaan personal menyebabkan merasa cemas dan prihatin, sehingga menimbulkan sikap simpati dan sayang. Sementara Baron & Byrne, 2005, hal. 110 mengatakan bahwa empati meliputi komponen afektif dan kognitif, secara afektif orang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan dan secara kognitif orang berempati memahami apa yang orang lain rasakan. Jadi empati menurutnya merupakan sikap seseorang untuk dapat merasakan dan mengerti tentang keadaan orang lain. Pengertian tersebut jika dianalisis melalui hasil wawancara, sangat relevan bahwa nilai empati dikalangan masyarakat menengah kebawah di Sumber muncul karena kesiediaan personal untuk memahami perasaan orang lain dengan membayangkan diri sendiri di tempat orang lain seperti yang diungkapkan Hurlock.

2) *Kematangan Emosi*

Davidoff, 1991, hal. 49 mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat. Osho, 2008, hal. 102 mengatakan bahwa kematangan emosi itu terbentuk dari perkembangan

yang dipengaruhi oleh pengalaman, dan dalam perkembangan emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua unsur emosi. Kartono, 1995, hal. 165 mengemukakan pandangannya mengenai kematangan emosi, menurutnya kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya itu. Emosi yang terkendali menyebabkan seseorang mampu untuk berpikir secara lebih baik, dan melihat persoalan secara lebih objektif (Walgito, 2004, hal. 42). Hurlock, 1999, hal. 213 memberikan definisi mengenai kematangan emosi, Hurlock mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi seseorang di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih tepat dan dapat diterima.

Dengan demikian, kematangan emosi seseorang memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi tindakan seseorang dalam hal ini adalah tindakan prososial. Dengan kematangan emosi ini seseorang akan bertindak dengan pemikiran yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya seketika itu. Dalam hal ini kematangan emosional berpengaruh dalam berempati kepada orang lain. Tentunya entry behaviour yang didapatkan sejak kecil membawa pengaruh terhadap nilai dirinya.

3) *Moral Rule Orientation*

Moral Rule Orientation merupakan sebuah komitmen dan hasrat untuk memenuhi aturan moral, standar, dan prinsip yang diterima sebagai aturan dirinya, dan dibutuhkan atau diperlukan untuk menolong orang lain yang

diinginkan. Beberapa aturan itu merupakan norma dan standar khusus yang diterapkan pada situasi yang spesifik, sementara yang lainnya lebih luas dan lebih umum seperti prinsip keadilan (Hakam, 2006, hal. 162). Keyakinan moral prososial seseorang cenderung mendorong orang itu untuk menolong orang lain, seseorang yang memperlihatkan pada moral rasioning tinggi ditemukan lebih bersifat reaktif terhadap seseorang yang memerlukan pertolongan dengan pertimbangan moral, sementara menolong yang didasari nilai maka motivasi untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan adalah untuk memenuhi aturan atau prinsip moral.

Ketika menolong, seseorang mungkin tidak menyadari apa keuntungan bagi dirinya. Tindakan ketika menolong dikarenakan seseorang merasa harus memberikan bantuannya kepada orang lain sebagai moral kebaikan yang terjadi secara alamiah (Sarwono & Meinarno, 2011, hal. 130). Kegiatan menolong ini dipersefiskan sebagai sesuatu yang diharuskan oleh aturan moral dalam masyarakat. Moral merupakan sebuah norma yang ada dimasyarakat yang dikatakan sebagai harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan seseorang (Myers, dalam (Sarwono & Meinarno, 2011, hal. 130)).

Lebih lanjut dikatakan bahwa moral seseorang yang memotivasi untuk melakukan tindakan menolong dipengaruhi oleh: norma timbal-balik (the reciprocity norm) dan norma tanggung jawab sosial (the sosial responsibility norm). Norma timbal-balik (the reciprocity norm) yaitu perasaan seseorang harus menolong orang lain yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan adanya prinsip balas budi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, seseorang harus menolong orang lain karena kelak di masa mendatang ia akan ditolong oleh orang lain atau ia pernah ditolong orang

lain pada masa sebelumnya. Tanggung jawab sosial (the sosial responsibility norm) yaitu seseorang harus memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa yang akan datang. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dan lebih memerlukan bantuan untuk segera ditolong.

4) *Self-Interest*

Self-Interest dapat berupa berbagai jenis, biasanya menghasilkan bentuk yang mungkin melibatkan menolong dalam rangka mengurangi salah satu empati darurat dirinya. Menolong agar tidak disalahkan, dikritik, atau dihukum karena bertindak saat norma sosial membutuhkan seseorang untuk ditolong, untuk mendapatkan pujian atau penghargaan, serta menolong dengan harapan mendapatkan timbal balik dari seseorang yang telah mendapatkan pertolongan (Hakam, 2006, hal. 163).

Sejauh mana seseorang mengevaluasi individu lain secara positif (memiliki daya tarik) akan dipengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan kepada seseorang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons untuk menolong (Sarwono & Meinarno, 2011, hal. 132). Adanya kesamaan antara penolong dengan orang yang akan ditolong juga meningkatkan kemungkinan terjadinya tingkah laku menolong. Seseorang akan cenderung menolong orang yang dalam beberapa hal mirip dengan dirinya. Oleh karena itu, pada umumnya orang akan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu (in group), baru kemudian menolong orang lain (out-group) karena sebagai suatu kelompok tentunya ada beberapa kesamaan dalam diri mereka yang mengikat dalam suatu kelompok.

Batson dan Thompson dalam (Baron & Byrne, 2005, hal. 106) menyatakan bahwa masalah motivasional haruslah dipertimbangkan juga. Mereka mengindikasikan bahwa ada tiga motif utama yang relevan ketika seseorang dihadapkan pada sebuah dilema moral: self-interest (kadang-kadang disebut egosime), moral integrity (integritas moral), dan moral hypocrisy (hipokrisi moral). Orang-orang dapat secara kasar dikategorikan berdasarkan motif yang utama bagi mereka. Kebanyakan dari kita termotivasi, -setidaknya sebagian- oleh self-interest, dan banyak dari tingkah laku kita didasarkan pada upaya mencari berbagai hal yang memberi kepuasan paling besar. Orang-orang yang memiliki motif ini sebagai motif utama tidak dipusingkan oleh pertanyaan benar dan salah atau adil tidak adil, bagi mereka hanya melakukan apa yang terbaik bagi diri mereka.

Individu-individu lain benar-benar ingin menjunjung moral sehingga menunjukkan motif yang berbeda yaitu integritas moral (moral integrity). Bagi mereka yang termotivasi dengan integritas moral, pertimbangan akan kebajikan dan keadilan sering kali membutuhkan sejumlah pengorbanan self-interest untuk melakukan hal yang benar. Bagi orang yang bermoral, konflik antara self-interest dan integritas moral dapat diselesaikan dengan membuat pilihan bermoral, suatu pilihan yang juga dipengaruhi oleh adanya dukungan internal dan eksternal. Hipokrisi moral (moral hypocrisy) adalah mereka yang ingin terlihat bermoral sementara sebenarnya menghindari kerugian dari tingkah laku bermoral yang sebenarnya. Individu pada kategori ini didorong oleh self-interest tetapi juga mempertimbangkan penampilan luar mereka. Kombinasi ini berarti bahwa penting bagi mereka untuk terlihat peduli dalam melakukan hal benar, sementara mereka sebenarnya tetap mengutamakan

kepentingan-kepentingan pribadi dirinya (Baron & Byrne, 2005, hal. 106).

Selain adanya daya pendorong melalui empati, kematangan emosi, moral rule orientation, dan self interest. Seseorang juga memiliki motivasi ekstrinsik (melakukan sesuatu untuk mendapat sesuatu yang lain) yang dihasilkan dari respon penglihatan, pendengaran, hati dan perasaan juga proses kognitif didalam diri objek menjadi faktor utama dalam melakukan kebaikan. Mengambil pemikiran (Santrock, 2004) yang mengungkapkan munculnya motivasi ekstrinsik berupa harapan terhadap balasan yang diberikan oleh Allah kepada pelaku kebaikan, mereka senantiasa yakin akan ada balasan di dunia maupun akhirat yang menjadi dasar mereka ber-empati kepada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengembangan project, kondisi masyarakat yang berada di daerah Kabupaten Cirebon khususnya Sumber, sebagian besar masih memiliki rasa empati terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan dikalangan kondisi ekonomi menengah kebawah, rasa empati masih tinggi nilainya. Adanya daya dorong dan motif yang menunjukkan pertimbangan kebajikan dan moral integritas yang tinggi membuat mereka melakukan hal yang bermoral bagi orang lain. Selain itu, kematangan berpikir turut memberikan pertimbangan moral yang baik bagi objek pengembangan project meskipun kondisi mereka tidak berbeda jauh dari orang yang mereka tolong. Di sisi lain, adanya faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi salah satu pendorong para objek melakukan tindakan menolong orang lain dengan harapan mendapat balasan atau menjadi tabungan bagi dirinya untuk bekal di akhirat nanti.

Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut yang berbasis pada nilai-nilai prososial ini untuk mengukur seberapa pedulinya masyarakat akan nilai-nilai prososial. Penelitian ini juga sebagai upaya dalam mengembangkan pemahaman masyarakat di bidang sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. ., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bell, B. (1995). *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*. Victoria: Deakin University Press.
- Belmawa Ristekdikti. (2019). *Inspirasi Kepemimpinan di Era Revolusi Industri 5.0*. Jakarta: Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 11*(No.1).
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar* (D. Marjuniati, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Fuadin, A. (2016). Kontribusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 1–11.
- Hakam. (2006). *Perilaku Prosocial (Prinsip dan Aplikasi)*. Bandung: Value Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan* (Istiwidayati & Soedjarwo, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Maula, M. M., Prihatin, J., & Fikri, K. (2014). Pengaruh Model PjBL (Project-Based Learning) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 1*(2), 1–6.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK), 2*(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Muslich, M. (2010). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Nurohman, S. (2015). *Pendekatan Project Based Learning sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method bagi Mahasiswa Calon Guru Fisika. 1*(1), 1–20.
- Osho. (2008). *Emotional Learning* (A. Kahfi, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale Development and Initial Validation of a Factor-analytic Solution to Multiple Empathy Measures. *Journal of Personality Assessment*, *Vol. 91*(No. 1), 62–71. <https://doi.org/10.1080/00223890802484381>
- Taylor, S. . (2012). *Health Psychology*. New York: Mc. Graw Hill.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.